

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat besar dalam pembangunan nasional. Peningkatan jumlah tenaga kerja dalam sektor industri tentu saja membawa dampak terhadap kaeadaan sosial masyarakat. Dampak yang ditimbulkan dari adanya perkembangan industri berupa dampak positif dan dampak negatif. Salah satu contoh dampak positif adalah semakin luasnya lapangan kerja serta peningkatan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi disisi lain juga menimbulkan dampak negatif yang mempengaruhi penurunan kondisi kesehatan dan keselamatan para pekerja.(1)

DataInternasional Labour Organization (ILO) mencatat, setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja fatal di dunia. Pada tahun 2013 satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Selanjutnya tercatat oleh BPJS Ketenagakerjaan, hingga akhir 2015 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus di Indonesia. Sementara itu, untuk kasus kecelakaan berat yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus dari total jumlah kecelakaan kerja. (2)

Sesuai undang-undang no 1 tahun 1970 Setiap tenaga kerja mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan kerja, moral kesusilaandan perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama oleh karena itu upaya perlindungan terhadap pekerja akan bahaya khususnya pada saat melaksanakan kegiatan (proses kerja) di tempat kerja perlu dilakukan upaya

perlindungan oleh pihak manajemen perusahaan. salah satu upaya perlindungan terhadap tenaga kerja tersebut adalah dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). (3)

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan kelengkapan yang wajib digunakan pada saat bekerja agar terhindar dari kecelakaan kerja. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) tentunya harus diperiksa terlebih dahulu apakah kondisinya sesuai dengan *Standard Operasional Prosedur* (SOP) dan Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis pekerjaan. Adapun faktor pendorong yang dapat mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan tradisi atau budaya.(4)

Pengetahuan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja merupakan suatu keharusan bagi pekerja dalam melakukan pekerjaan demi menjaga kesehatan dan keselamatan kerja. seperti halnya sikap, merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, sikap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang kurang baik kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor lain, seperti tingkat pengetahuan apabila tenaga kerja tidak mengetahui tentang alat pelindung diri dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap seseorang. (4)

Sikap sangat berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku, jika sikap tenaga kerja baik (positif) maka pengetahuan dan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) juga baik (positif) dan sebaliknya jika sikap tenaga kerja

tidak baik (negatif) maka pengetahuan dan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) juga tidak baik (negatif). (5)

Beberapa faktor yang menjadi alasan tenaga kerja untuk tidak memakai Alat Pelindung Diri tersebut, Adapun faktor pendorong menurut Lawrence Green, 1980 dalam Notoatmodjo 2010 yang dapat mempengaruhi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) antara lain Pengetahuan, dan sikap. Pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang, jika pengetahuan pekerja tersebut baik maka penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) juga baik dan sebaliknya. Sedangkan sikap berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku, jika sikap pekerja baik (positif) maka, pengetahuan dan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) juga baik (Positif) dan sebaliknya. (6)

Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan untuk menumbuhkan sikap dan tindakan seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang (Kholid, 2012). Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Alfarabi Sihombing (2015) di PT Amal Tani PKS Palm Oil dengan uji *chi square* diperoleh nilai P Value $0,001 < 0,05$ dinyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan Tindakan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja di PT Amal Tani PKS Palm Oil tahun 2015. (7)

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap dikatakan sebagai respons evaluatif, Respons evaluatif berarti reaksi yang dinyatakan sebagai sikap individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk positif-negatif, baik-buruk, dan menyenangkan-tidak menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh elta angela pada tenaga kerja di

bagian produksi kelapa sawit di PTPN 2 Tanjung Garbus Pagar Merbau bahwa dari Hasil uji *chi square* diperoleh nilai P Value (0,004) dinyatakan ada hubungan antara sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada tenaga kerja di bagian Produksi Kelapa Sawit di PTPN 2 Tanjung Garbus Pagar Merbau Tahun 2017. (6)

PKS rambutan terletak di desa Paya Bagas, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Serdang Berdagai, Provinsi Sumatera Utara, sekitar 80 km ke arah tenggara kota medan. PKS Rambutan merupakan salah satu pabrik yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) yang berkantor pusat di jalan sei batang hari medan PKS Rambutan adalah pabrik kelapa sawit yang mengolah Tandan Buah Segar (TBS) menjadi *Crude Palm oil* (CPO). PKS Rambutan mengolah kelapa sawit dengan kapasitas 30 ton/jam, dimana sumber bahan baku Tandan Buah Segar (TBS) berasal dari kebun seinduk.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap 5 tenaga kerja di bagian produksi yaitu: stasiun penerimaan tandan buah segar, stasiun *loading ramp*, stasiun perebusan, stasiun penebahan dan stasiun boiler. pada stasiun boiler terdapat 2 orang tenaga kerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), pada stasiun *loading ramp* terdapat 2 tenaga kerja yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan tidak lengkap dan terdapat 1 orang tenaga kerja yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan lengkap yaitu pada stasiun perebusan. Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan

sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada tenaga kerja bagian produksi di PKS Rambutan Tebing Tinggi tahun 2018.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “hubungan pengetahuan, dan sikap pekerja dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada karyawan pabrik kelapa sawit bagian produksi di PKS Rambutan Tebing Tinggi Tahun 2018”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap pekerja dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada tenaga kerja bagian produksi di PKS Rambutan Tebing Tinggi.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada tenaga kerja bagian produksi pengolahan minyak kelapa sawit di PKS Rambutan Tebing Tinggi.
2. Untuk mengetahui hubungan sikap pekerja dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada tenaga kerja bagian produksi pengolahan minyak kelapa sawit di PKS Rambutan Tebing Tinggi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Tenaga Kerja

Hasil penelitian dapat dijadikan informasi dan pengetahuan Pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada tenaga kerja di PKS Rambutan Tebing Tinggi

1.4.2. Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menyediakan dan mengawasi pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada tenaga kerja di PKS Rambutan Tebing Tinggi.

1.4.3. Manfaat Bagi Institusi Institut Kesehatan Helvetia

Menambah sumber ilmiah di Perpustakaan Institut Helvetia Medan dan sarana pengembangan pengetahuan tentang ilmu kesehatan dan keselamatan kerja.

1.4.4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya untuk menambah pengetahuan serta wawasan dan sebagai referensi untuk mengembangkan peneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap pekerja dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada tenaga kerja di pabrik kelapa sawit bagian produksi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Indra Gunawan dan Ahmad Mudayana tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja bagian produksi kelapa sawit di PT. Katingan Indah Utama, Kabupaten Kotawaringin Timur tahun 2016, hasil yang didapat bahwa dari 36 responden dengan tingkat pengetahuan tidak baik terdapat 8 responden (11,4%) dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) baik, sedangkan dari 34 responden yang pengetahuan baik, terdapat 20 responden (28,6%) dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) baik, Dan dari 27 responden dengan sikap negatif, terdapat 6 responden (8,6%) dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) baik, Sedangkan dari 43 responden dengan sikap positif sebesar 22 responden (31,4%) dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) baik. berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh P value 0,004 dinyatakan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), dan diperoleh P value 0,031 dinyatakan ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bagian produksi kelapa sawit di PT. Katingan Indah Utama, Kabupaten Kotawaringin Timur tahun 2016. (8)

Penelitian Yang dilakukan oleh Maria Fransiska di PT Socfindo pada tenaga kerja pemanen kelapa sawit tahun 2017, bahwa pengetahuan baik terhadap pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan lengkap sebanyak 13 (22,4%),

pengetahuan tidak baik dan memakai Alat Pelindung Diri (APD) dengan lengkap sebanyak 0 orang (0%), Dan yang memakai Alat Pelindung Diri (APD) dengan tidak lengkap sebanyak 38 orang (65,5%). Sikap positif terhadap pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan lengkap sebanyak 7 orang (12,1%) dan sikap positif dengan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak lengkap sebanyak 24 orang (41,4%) dan responden yang menyatakan sikap negatif terhadap pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap sebanyak 0 orang (0%) dan sikap negatif terhadap pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak lengkap yaitu sebanyak 27 orang (46,6%). Hasil uji *chi square* yaitu bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($P= 0,0001$) dan sikap ($P= 0,012$) dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada tenaga kerja pemanen kelapa sawit di PT Socfindo tahun 2017. (9)

Penelitian juga dilakukan oleh Andriani Mandagi tahun 2013 tentang hubungan antara sikap dengan tindakan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja proyek konstruksi pembangunan gedung Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Sam Ratulangi Manado tahun 2016. Hasil yang didapat dari 85 responden dengan pengetahuan yang baik (82,1%), pengetahuan cukup (15,4%) dan pengetahuan kurang (1,9%). Memiliki sikap positif sebesar (71,2%), sikap negatif (28,8%). Dan tindakan penggunaan APD (57,6%) dan tindakan tidak menggunakan (42,4%). Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai P Value 0,025 maka ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja proyek konstruksi pembangunan gedung Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Sam Ratulangi Manado tahun 2016. (10)

Penelitian Yang dilakukan oleh Vondra Anggi Saputro tahun 2015 tentang Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja di unit produksi pengecoran logam pada tahun 2015, bahwa pengetahuan baik dan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sebanyak 13 tenaga kerja (68,4%), pengetahuan tidak baik dan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sebanyak 17 tenaga kerja (81,0%). Dan Responden yang memiliki sikap negatif dan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sebanyak 17 orang (77,3%), sedangkan responden yang memiliki sikap positif dan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sebanyak 12 orang (66,7%). Hasil uji *chi square* yaitu bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($P=0,002$) dan sikap ($P=0,005$) dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja di unit produksi pengecoran logam tahun 2015. (11)

2.2. Telaah Teori

2.2.1. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. (12)

Pengetahuan ini sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja, akan tetapi dapat diperoleh dari pendidikan informal.(12)

2. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian. Tingkatan Pengetahuan mempunyai 6 langkah yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk keadaan pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang di pelajari atau rangsangan yang diterima oleh sebab itu ‘tahu’ ini adalah merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya)

4. Analisa (*Analysis*)

Analisa adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek dalam komponen–komponen, dan masih di dalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitanya dengan satu sama lain.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian–bagian di dalam satu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis ini suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi – formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. (5)

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010).

1. Faktor Pendidikan

Semangkin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semangkin mudah menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan.

2. Faktor pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu obyek

3. Sumber informasi

Semakin banyak seseorang mempunyai dan menerima informasi maka akan semakin luas pengetahuannya. Kemajuan teknologi dapat menjadi jalan mudah seseorang mencari informasi.

4. Sosial budaya

Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang terhadap sesuatu. (12)

4. Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara Memperoleh Pengetahuan Sebagai Berikut:

1. Cara Kuno Untuk Memperoleh Pengetahuan

a. Cara coba Salah (*Trial and error*)

Cara ini telah dipakai orang sebelumnya kebudayaan, bahkan mungkin sebelumnya ada peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan ini tidak berhasil maka dicoba. Kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

b. Cara Kekuasaan Atau Otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintah dan berbagai prinsip orang lain yang menerima

mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

c. Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu.

2. Cara Modern Dalam Memperoleh Pengetahuan

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer disebut metode penelitian, cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626). Kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan suatu cara yang dikenal dengan penelitian ilmiah. (12)

2.2.2. Sikap

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulasi atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya). (5)

1. Fungsi sikap

Fungsi sikap mempengaruhi tingkat konsistensi dalam memegang sikap dan tingkat kemudahan mengubahnya. Dalam hal ini ada 3 fungsi sikap, diantaranya:

1. Kesedihan

Terjadinya proses yang disebut kesedihan adalah ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain karena ia berharap untuk memperoleh reaksi atau tanggapan positif dari pihak lain tersebut biasa tidak berasal dari hati kecil seseorang akan tetapi sekedar memperoleh reaksi positif atau pujian.

2. Identifikasi

Proses identifikasi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau sikap kelompok lain dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan antara pihak individu dan orang lain.

3. Internalisasi

Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang individu percayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Sikap yang demikian biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu.

Tiga komponen pokok sikap yakni:

- 1) Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*). (5)

2. Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:

1. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang atau subjek mau dan dapat memperhatikan stimulus yang diberikan.

2. Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan.

3. Menghargai (*valving*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu tingkat tinggi.

4. Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi yang mempengaruhi sikap.

Faktor – faktor yang mempengaruhi sikap antara lain:

1. Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting, kecenderungan ini antara lain didasari motivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang-orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman masyarakat.

4. Media masa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dari ajaran lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan, tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6. Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. (5)

3. Cara Pengukuran Sikap

Cara pengukuran sikap menggunakan skala Likert. Likert mengajukan metodenya sebagai alternative yang lebih sederhana. semua item di beri nilai yaitu sebagai berikut: (11)

Tabel 2.1. Pengukuran Sikap

1. Sangat tidak setuju	(STS)	Nilai 1
2. Tidak setuju	(TS)	Nilai 2
3. Setuju	(S)	Nilai 3
4. Sangat Setuju	(SS)	Nilai 4

2.2.3. Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh yang berpotensi bahaya. Pengusaha wajib menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerja atau buruh. Menurut OSHA atau *Occupational Safety And Health Administration, personal Protective equipment* atau Alat Pelindung Diri (APD) didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (*hazards*) di tempat baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik, dan lainnya. (14)

Alat Pelindung Diri (APD) adalah peralatan keselamatan yang harus digunakan oleh tenaga kerja secara langsung untuk tujuan pencegahan kecelakaan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang ada (timbul) di lingkungan tempat kerja. Alat Pelindung Diri (APD) tidak secara sempurna dapat melindungi tubuhnya, tetapi akan dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin terjadi.

Pengendalian ini sebaiknya tetap di padukan dan sebagai pelengkap pengendalian teknis maupun pengendalian administratif. (4)

1. Persyaratan Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri mempunyai beberapa kriteria persyaratan dalam penyediaan yang antara lain:

1. APD harus dapat melindungi terhadap bahaya-bahaya dimana tenaga kerja terpapar alat.
2. Alat Pelindung Diri (APD) harus ringan dan efisien dalam memberikan perlindungan.
3. Sebagai alat pelengkap terhadap tubuh harus fleksible namun efektif
4. Berat alat yang diterima oleh bagian tubuh, dapat ditahan dengan baik
5. Tenaga kerja yang memakai Alat Pelindung Diri (APD) harus tidak terhalang gerakannya maupun tangkapan panca indranya.
6. Alat pelindung tahan untuk pemakaian yang lama
7. Alat Pelindung Diri (APD) harus menarik
8. Bagian-bagian yang penting yang harus sering diganti agar ada persediaanya
9. Alat Pelindung Diri (APD) tidak menimbulkan bahaya-bahaya tambahan bagi pemakainya yang dikarenakan bentuk dan bahayanya yang tidak tepat atau karena salah dalam menggunakannya
10. Alat Pelindung Diri (APD) harus memenuhi standar yang telah ada. (15)

2. Jenis Alat Pelindung Diri (APD)

Alat pelindung diri (APD) beraneka macam jika digolongkan berdasarkan bagian-bagian tubuh yang dapat dilindungi, maka alat pelindung diri meliputi perlindungan terhadap: mata, kepala, muka, tangan, jari, kaki, telinga, dan tubuh.

Berikut ini jenis-jenis Alat Pelindung Diri (APD) yaitu:

1. Alat pelindung kepala

Alat pelindung kepala adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi kepala dari benturan, terantuk, kejatuhan atau terpukul benda tajam atau benda keras yang melayang atau meluncur di udara, terpapar oleh radiasi panas, api, percikan bahan-bahan kimia, jasad renik (mikroorganisme) dan suhu yang ekstrim.

Beberapa Jenis alat pelindung kepala adalah :

- a. *Safety helmets* sendiri memiliki empat jenis yaitu alat pelindung kepala. Dengan Bagian dalam topi pengaman ini mempunyai *cradley* yang berfungsi untuk menyerap keringat. Untuk beberapa kondisi seperti pekerja yang membutuhkan penerangan seperti pekerja diterowongan atau tambang, safety helmetnya dilengkapi dengan lampu penerangan dibagian depannya.
- b. *Bump Caps* : Pelindung kepala ini terbuat dari plastik digunakan untuk melindungi benturan dari benda yang menonjol. *Bump caps* tidak cocok untuk melindungi kepala dari benda yang jatuh.
- c. *Welding Hood* adalah alat pelindung kepala jika bahaya-bahaya yang ada ditempat kerja anda adalah berupa bahan kimia, api, dan panas

radiasi yang tinggi, maka type welding *Hood* adalah yang paling tepat. Pelindung kepala ini biasanya terbuat dari bahan asbes, kulit, wool, katun yang dicampuri aluminium dan lain-lain. Sehingga bahan ini akan sangat padat dan tidak ada celah lubangnya.

- d. *Hair Cap* di perusahaan farmasi, atau perusahaan-perusahaan yang sangat *critical* atau kritis dengan kontinuitas terhadap produknya. Biasanya menggunakan *hair cap* untuk melindungi rambut pekerjanya. Selain melindungi produk mereka, *hair cap* juga difungsikan untuk melindungi kepala dari debu ataupun bahaya terjeratnya rambut pada mesin-mesin berputar. Dengan menggunakan *hair cap*, umumnya rambut akan lebih rapi karena berada didalam *hair cap* tersebut.

2. Alat pelindung mata dan muka

Fungsi Alat pelindung mata dan muka adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi mata dan muka dari paparan bahan kimia berbahaya, paparan partikel-partikel yang melayang di udara dan di badan air, percikan benda-benda kecil, panas, atau uap panas, radiasi gelombang elektromagnetik yang mengion maupun yang tidak mengion, pancaran cahaya, benturan atau pukulan benda keras atau benda tajam.

Jenis-jenis alat pelindung mata dan muka adalah:

- 1) kacamata pengaman (*Safety Spectacles*) dimaksudkan untuk melindungi mata pemakainya dari bahaya seperti fragmen terbang, benda, dan partikel. Pekerja diwajibkan menggunakan kacamata keselamatan mata dengan perisai sisi ketika ada bahaya dari benda

terbang. *Safety spectacles* dengan perisai sisi digunakan sebagai perlindungan utama untuk melindungi mata dari bahaya panas. Untuk melindungi memadai mata dan wajah dari paparan suhu tinggi, gunakan kacamata keselamatan dalam kombinasi dengan pelindung wajah panas-reflektif.

- 2) *Safety Goggles* memiliki jenis pelindung yang mengelilingi area mata dan memungkinkan melindungi dari asap, uap, cairan dan kabut. Kacamata sesuai dengan wajah yang mengelilingi mata dan membentuk segel pelindung di sekitar mata. Hal ini untuk mencegah obyek masuk di bawah atau di sekitar kacamata.
 - 3) *Face Shields* merupakan jenis perlindungan wajah penuh. Untuk menghindari terjadinya cipratan kilat api.
 - 4) *Welding Helmet* merupakan jenis APD yang melindungi kepala. Namun rupanya secara fisik, APD ini digunakan untuk melindungi mata dan muka.
3. Alat pelindung telinga

Fungsi Alat pelindung telinga adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi alat pendengaran terhadap kebisingan atau tekanan

Beberapa Jenis alat pelindung telinga adalah:

- a. Sumbat telinga (*Ear Plug*) berfungsi untuk memperkecil suara yang keras yang sekiranya dapat mengakibatkan kerusakan pada telinga kita di luar ruangan maupun didalam ruangan pabrik. Sumbat telinga mempunyai kemampuan untuk menurunkan kebisingan 3-30 dBA

- b. *Tutup telinga (Ear muff)* Penutup telinga yang terbuat dari bahan yang lembut yang dapat menurunkan kebisingan dengan cara menutupi semua bagian telinga dan ditahan/dipegang oleh *head band*. Tutup telinga mempunyai kemampuan untuk menurunkan kebisingan 20-40 dBA
 - c. Kombinasi antara Sumbat telinga (*Ear Plug*) dan Tutup telinga (*Ear muff*) dapat menurunkan kebisingan 120-125 dBA.
4. Alat pelindung pernafasan beserta perlengkapannya

Fungsi Alat pelindung pernafasan beserta perlengkapannya adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi organ pernafasan dengan cara menyalurkan udara bersih dan sehat dan/atau menyaring cemaran bahan kimia, mikro-organisme, partikel yang berupa debu, kabut (*aerosol*), uap, asap, gas/fume, dan sebagainya. Jenis-jenis alat pelindung pernafasan adalah:

a. *Particulate Respirator*

Respirator ini hanya digunakan untuk melindungi pekerja dari bahaya paparan tingkat rendah (seperti debu, kabut, dan asap). Tidak cocok digunakan untuk melindungi pekerja dari paparan gas dan uap. Pada respirator jenis ini, filter menangkap partikel dari udara dengan metode penyaringan, sehingga udara yang melewati respirator menjadi bersih.

b. Gas Mask Respirator

Dikenal juga dengan nama *air-purifying respirator*. Jenis respirator ini menggunakan *cartridge* atau *canister* untuk menyerap gas dan uap di udara. *Cartridge* dan *canister* memiliki kemampuan serap yang tinggi pada awal penggunaan dan akan mengalami penurunan hingga akhir masa pakai (masa jenuh). Lama masa jenuh sangat tergantung dari konsentrasi uap atau gas di udara dan perawatan terhadap respirator tersebut. *Cartridge* atau *canister* harus diganti sebelum jenuh karena bisa berdampak pada kemampuan daya serap terhadap kontaminan.

c. *Self-Contained Breathing Apparatus* (SCBA)

Pelindung pernapasan ini sering digunakan oleh petugas pemadam kebakaran. SCBA menyimpan pasokan udara di dalam tangki yang menghasilkan oksigen, sehingga alat ini tidak memerlukan pasokan udara dari luar. SCBA biasanya digunakan pada area yang kontaminasi udaranya sangat tinggi. Juga, tangki udara biasanya hanya dapat digunakan selama satu jam atau kurang, tergantung rating tangki dan tingkat pernapasan pekerja.

5. Alat pelindung kaki

berfungsi untuk melindungi kaki dari tertimpa atau berbenturan dengan benda-benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan panas atau dingin, uap panas, terpapar suhu yang ekstrim, terkena bahan kimia berbahaya dan jasad renik, tergelincir. Jenis-jenis alat pelindung kaki adalah:

- 1) *Safety shoes* adalah sepatu yang berfungsi untuk mencegah kecelakaan fatal yang menimpa kaki karena benda tajam atau berat, benda panas, cairan kimia dan sebagainya.
- 2) Sepatu karet adalah sepatu yang didesain khusus untuk pekerja yang berada di area basah, kebanyakan sepatu karet ini dilapisi dengan metal untuk melindungi kaki dari benda tajam atau berat, benda panas dan sebagainya.

6. Alat pelindung Tubuh

Yaitu alat pelindung yang berfungsi sebagai alat pelindung terhadap bahaya di tempat kerja sehingga mencegah terjadinya cedera pada bagian tubuh, Jenis-jenis alat pelindung tubuh adalah:

- 1) *Apron* (celemek) adalah alat pelindung tubuh dari percikan bahan kimia dan suhu panas, apron atau celemek sering digunakan dalam proses persiapan bahan-bahan kimia dalam produksi oli, minyak, dan *adhesive* (perekat)
- 2) Rompi adalah alat pelindung tubuh yang sering digunakan oleh pekerja konstruksi untuk melindungi dari debu dan pasir. Rompi juga dilengkapi dengan illuminator yang berpendar bila terkena cahaya untuk melihat dalam kondisi gelap.

7. Alat pelindung tangan dan lengan

Alat ini berfungsi sebagai pelindung tangan dan lengan dari cedera seperti terbakar, terpotong, patah, dan terpapar bahan kimia. Jenis-jenis alat pelindung tangan dan lengan adalah:

- 1) Terbuat dari *metal mesh* berfungsi untuk melindungi pekerja dari panas, terbakar, terpotong dan suhu yang dingin.
- 2) Terbuat dari tenun berfungsi untuk melindungi pekerja dari kotoran, teriris, luka dan lecet
- 3) Terbuat dari karet yang berfungsi untuk melindungi pekerja dari iritasi, dermatitis, zat kimia, dan menurangi risiko terinfeksi cairan darah, urine, dan sputum. (16)

3. APD Pada Tenaga Kerja Di Bagian Produksi Pengolahan Minyak Kelapa Sawit PKS Rambutan Tebing Tinggi

Berikut ini jenis-jenis alat pelindung diri yang digunakan tenaga kerja di bagian produksi pengolahan minyak kelapa sawit :

1. Helm
2. Sepatu boot
3. Sarung tangan
4. *Ear muff*
5. *Ear flug*
6. Masker

4. Dasar Hukum APD

1. Undang-undang No.1 tahun 1970
 - a. Pasal 3 ayat (1) butir f: Memberikan alat-alat perlindungan diri pada para pekerja
 - b. Pasal 9 ayat (1) butir c: Pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada tiap tenaga kerja baru tentang APD bagi tenaga kerja yang bersangkutan

- c. Pasal 12 butir b: Dengan peraturan perundangan diatur kewajiban dan atau hak tenaga kerja untuk memakai APD yang diwajibkan
 - d. Pasal 14 butir c: Pengurus diwajibkan menyediakan secara cuma-cuma Alat Perlindungan Diri yang diwajibkan pada pekerja dan orang lain yang memasuki tempat kerja.
2. Permenakertrans No. Per: 01/Men/1981
- Pasal 4 ayat (3) menyebutkan kewajiban pengurus menyediakan secara cuma-cuma Alat Perlindungan Diri yang diwajibkan penggunaannya oleh tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya untuk mencegah Penyakit Akibat Kerja (PAK).
3. Permenakertrans No. Per. 03/Men/1982
- Pasal 2 menyebutkan memberikan nasehat mengenai perencanaan dan pembuatan tempat kerja, pemilihan alat pelindung diri yang diperlukan dan gizi serta penyelenggaraan makanan ditempat kerja.
4. Permenakertrans No. Per.08/Men/VII/2010
- a. Pasal 2 ayat (1) menyebutkan pengusaha wajib menyediakan Alat Perlindungan Diri bagi pekerja/buruh ditempat kerja.
 - b. Pasal 5 menyebutkan pengusaha atau pengurus wajib mengumumkan secara tertulis dan memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan Alat Perlindungan Diri ditempat kerja.
 - c. Pasal 6 ayat (1) menyebutkan pekerja/buruh dan orang lain yang memasuki tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan risiko

- d. Pasal 7 ayat (1) menyebutkan pengusaha atau pengurus wajib melaksanakan manajemen Alat Pelindungan Diri di tempat kerja.

5. Pemakaian Alat Pelindung Diri

Hal yang perlu diperhatikan dalam pemakaian alat pelindung diri, yaitu:

1) Pengujian Mutu

Alat pelindung diri harus memenuhi standar yang telah ditentukan untuk menjamin bahwa Alat Pelindung Diri (APD) akan memberikan perlindungan sesuai dengan yang di harapkan. semua Alat Pelindung Diri (APD) sebelum dipasarkan harus di uji dahulu mutunya.

2) Pemeliharaan Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri (APD) yang akan digunakan harus sesuai dengan kondisi tempat kerja, bahaya kerja dan tenaga kerja sendiri agar agar dapat memberikan perlindungan semaksimal mungkin pada tenaga kerja.

Beberapa cara pemeliharaan alat pelindung diri dapat dilakukan, yaitu:

- a) Penjemuran di panas matahari untuk menghilangkan bau untuk mencegah timbulnya jamur dan bakteri seperti : helm, *safety shoes*, dan *ear flug*
- b) Pencucian dengan air dan sabun untuk alat pelindung diri seperti: helm keselamatan, kacamata, *ear plug*, yang terbuat dari karet, sarung tangan
- c) Penggantian *catridge* atau *canister* pada respirator setelah dipakai untuk beberapa kali. Untuk penyimpanan Alat Pelindung Diri (APD) harus disimpan pada tempat penyimpanan yang bebas

debu, kotoran, dan tidak terlalu lembab serta terhindar dari gigitan binatang, penyimpanan harus diatur sedemikian rupa sehingga mudah diambil dan mudah dijangkau oleh pekerja dan diupayakan disimpan di lemari khusus Alat Pelindung Diri (APD).

3) Ukuran Harus Tepat

Adapun untuk memberikan perlindungan yang maksimum pada tenaga kerja, maka Alat Pelindung Diri (APD) harus tepat. Ukuran yang tidak tepat akan menimbulkan gangguan pada pemakainya .

4) Cara Pemakaian Yang Benar

Sekalipun Alat Pelindung Diri (APD) disediakan oleh perusahaan, alat ini tidak akan memberikan manfaat yang maksimal bila cara pemakainya tidak benar, Tenaga kerja harus diberikan pengarahan tentang :

- a) Manfaat Alat Pelindung Diri (APD) yang disediakan dengan potensi yang ada
- b) Menjelaskan bahaya potensial yang ada dan akibat yang akan diterima oleh tenaga kerja jika tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD).
- c) Cara memakai dan merawat Alat Pelindung Diri (APD) secara benar harus di jelaskan pada tenaga kerja.
- d) Perlu pengawasan dan sanksi pada tenaga kerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).
- e) Pemeliharaan Alat Pelindung Diri (APD) harus di pelihara dengan baik agar tidak menimbulkan kerusakan ataupun penurunan mutu.

- f) Penyimpanan Alat Pelindung Diri (APD) harus selalu disimpan dalam keadaan bersih dan bebas dari pengaruh kontaminasi. (17)

6. Tujuan dan Manfaat

Tujuan Alat Pelindung Diri (APD) adalah untuk melindungi tubuh dari bahaya pekerjaan yang dapat mengakibatkan penyakit atau kecelakaan kerja, sehingga penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) memegang peranan penting dan bermanfaat bukan saja untuk tenaga kerja tetapi untuk perusahaan.

1. Manfaat Alat Pelindung Diri (APD) bagi tenaga kerja:
 - 1) Tenaga kerja dapat bekerja dengan perasaan lebih aman terhindar dari bahaya–bahaya kerja.
 - 2) Dapat mencegah kecelakaan akibat kerja.
 - 3) Tenaga kerja dapat memperoleh derajat kesehatan yang sesuai hak dan martabatnya sehingga tenaga kerja akan mampu bekerja secara efektif dan produktif.
 - 4) Tenaga kerja bekerja dengan produktif sehingga meningkatkan hasil produksi.
2. Manfaat APD bagi perusahaan:
 - 1) Meningkatkan produksi perusahaan dan efisiensi optimal.
 - 2) Menghindari hilangnya jam kerja akibat kecelakaan kerja.
 - 3) Penghematan biaya terhadap pengeluaran ongkos pengobatan serta pemeliharaan kesehatan tenaga kerja. (17)

7. Bahaya–bahaya yang membutuhkan penggunaan APD

Beberapa kemungkinan bahaya yang dapat ditemui di lingkungan pekerjaan seperti berikut ini:

1. Bahaya kimia

Jika bekerja dengan bahaya kimia yang berbahaya, maka pekerja harus memakai APD untuk mencegah terhirupnya atau terpercik bahan kimia tersebut atau tidak secara sengaja dapat menyebabkan kerusakan kulit

2. Partikel-partikel

Banyak pekerjaan yang dapat menyebabkan timbulnya debu atau kotoran yang dapat membahayakan mata, selain itu debu atau kotoran tersebut terhirup maka akan membahayakan sistem pernapasan .

3. Panas dan temperatur tinggi

Tanpa APD yang benar–benar sesuai dan tepat pemakaiannya maka dalam pelaksanaan proses atau pekerjaannya menimbulkan panas dan dapat mencederai atau membakar kulit dan melukai mata.

4. Kejatuhan suatu barang

Jika barang-barang ditempatkan pada ketinggian secara tidak benar atau membawa alat-alat kurang hati-hati pada saat naik maka barang tersebut, bisa jatuh dan lepas dan menyebabkan bahaya bagi yang dibawahnya.

5. Jatuh dari ketinggian

Pekerja harus dilindungi dari bahaya jatuh pada saat bekerja ditempat ketinggian, pekerja harus memakai APD. (18)

2.3. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan pengetahuan, dan sikap pekerja dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada karyawan pabrik kelapa sawit bagian produksi di PKS Rambutan Tebing Tinggi Tahun 2018.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan adalah penelitian survey analitik yaitu desain penelitian untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel secara observasional dengan rancangan potonglintang (*cross sectional*) dimana cara pengambilan data variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu bersamaan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada tenaga kerja bagian produksi di PKS Rambutan Tebing Tinggi (19)

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PKS Rambutan Tebing Tinggi tahun 2018, sebab masih rendahnya penggunaan alat pelindung diri.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Mei sampai September 2018. Dimulai dari yaitu dimulai dari survey awal, pengajuan judul, bimbingan proposal, penelitian, pengolahan data, bimbingan penelitian dan sidang hasil.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

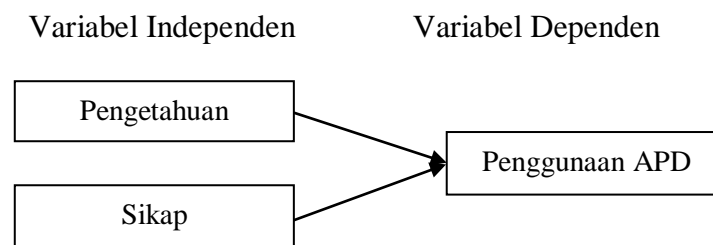
untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja yang berada di PKS Rambutan Tebing Tinggi sebanyak 63 tenaga kerja dibagian produksi.

3.3.2. Sampel

Sampel penelitian ini adalah seluruh tenaga kerjapada bagian produksi Kelapa Sawit sebanyak 63 tenaga kerja di PKS Rambutan Tebing Tinggi.

3.4. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah alur penelitian yang memperlihatkan variabel-variabel yang mempengaruhi dan dipengaruhi. Kerangka konsep penelitian ini tentang “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penggunaan APD Di PKS Rambutan Tebing Tinggi Tahun 2018 ” adalah



Gambar 3.1. Kerangka Konsep

3.5. Definisi Operasional dan Aspek Pengukuran

3.5.1. Definisi Operasional

Defenisi Operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena.

1. Pengetahuan adalah tingkat pemahaman tentang Alat Pelindung Diri (APD), meliputi: pengertian, kegunaan/manfaat, waktu digunakan, dan akibat/risiko
2. Sikap merupakan reaksi/respons petugas pekerja yang menyatakan setuju/tidak setuju tentang Alat Pelindung Diri (APD).
3. Penggunaan Alat Pelindung Diri adalah pemakaian alat pelindung diri oleh pekerja selama melakukan pekerjaan ditempat kerja atau ruangan.

3.5.2. Aspek Pengukuran

1. Pengetahuan

Aspek pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara, angket atau kuesioner dan hasil perhitungan dapat diproses lalu ditafsirkan kedalam skala yang bersifat kuantitatif menurut Arikunto, yaitu : (20)

- a. Baik : Hasil persentase 76%-100%
- b. Cukup : Hasil persentase 56%-75%
- c. Kurang : Hasil persentatif <56%

2. Sikap

Sikap dikatakan sebagai respons evaluatif, Respons evaluatif berarti reaksi yang dinyatakan sebagai sikap individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk positif-negatif, baik-buruk, dan menyenangkan-tidak menyenangkan. Aspek pengukuran sikap yang didasarkan pada jawaban responden dari semua jawaban yang diberikan dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari 4 kategori yaitu:

- a. Sangat setuju = 4
 b. Setuju = 3
 c. tidak setuju = 2
 d. Sangat tidak setuju = 1

Kuesioner terdiri dari 15 pertanyaan

Tabel 3.1 Aspek Pengukuran

No.	Variabel Independen	Jumlah Pertanyaan	Cara dan Alat Ukur	Skala Pengukuran	Value	Jenis Skala Ukur
1.	Pengetahuan	12	Menghitung pengetahuan (skor max = 15)	1. Skor 10-12 2. Skor 7-9 3. Skor < 6	Baik = 3 Cukup = 2 Kurang = 1	Ordinal
2.	Sikap	15	Menghitung sikap (skor max = 60)	1. Skor 38-60 2. Skor 15-37	1=Positif 0=Negatif	Ordinal
No.	Variabel Dependen	Jumlah Pertanyaan	Cara Dan Alat Ukur	Skala Pengukuran	Value	Skala Ukur
1.	Penggunaan APD	6	Menghitung Skor penggunaan APD	1. Skor 4-6 2. Skor 0-3	1= Menggunakan 0 = Tidak menggunakan	Nominal

3.6. Metode Pengumpulan Data

3.6.1. Jenis Data

1. Data Primer

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti yang berdasarkan konsep teoritisnya dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan singkat tentang tujuan dan penelitian serta cara pengisian kuesioner dan dinyatakan kepada responden apabila ada hal-hal yang tidak dimengerti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil dokumentasi oleh pihak lain, misalnya rekam medik, rekapitulasi nilai, data kunjungan pasien, profil Rumah Sakit dan lain-lain.

3. Data Tersier

Data yang diperoleh dari berbagai referensi yang sangat valid, seperti: jurnal, text book, sumber elektronik.

3.6.2. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data ini diperoleh melalui survei dengan menggunakan wawancara kepada tenaga kerja di PKS Rambutan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

2. Data Sekunder

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder yaitu dimana peneliti mendapatkan data APD pada pekerja.

3. Data Tersier

Data tersier adalah data yang diperoleh dari berbagai referensi yang valid.

3.6.3. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan keandalan atau kesasihan suatu alat ukur. Untuk mengetahui validitas suatu instrument (dalam kuesioner) dengan cara melakukan korelasi antar skor masing-masing pertanyaan dengan skor totalnya dalam suatu table. Teknik korelasi yang digunakan adalah pearson

product moment, dengan bantuan SPSS. Dan Uji validitas ini untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur.(21)

Tabel. 3.2. Hasil Uji Validitas Kuesioner Pengetahuan

Pernyataan Ke	r table	r hitung	Keterangan
1	0,361	0,414	Valid
2	0,361	0,443	Valid
3	0,361	0,383	Valid
4	0,361	0,363	Valid
5	0,361	0,215	Invalid
6	0,361	0,068	Invalid
7	0,361	0,408	Valid
8	0,361	0,370	Valid
9	0,361	0,447	Valid
10	0,361	0,367	Valid
11	0,361	0,405	Valid
12	0,361	0,433	Valid
13	0,361	0,447	Valid
14	0,361	0,180	Invalid
15	0,361	0,363	Valid

Berdasarkan tabel 3.2 di atas Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 15 pertanyaan terdapat 12 soal dinyatakan valid dikarenakan nilai r hitung > r tabel (0,361), sedangkan 3 pertanyaan tidak valid dan harus dibuang karena nilai r hitung < r table (0,361)

Tabel. 3.3. Hasil Uji Validitas Kuesioner Sikap

Pernyataan Ke	r tabel	r hitung	Keterangan
1	0,361	0,390	Valid
2	0,361	0,454	Valid
3	0,361	0,364	Valid
4	0,361	0,371	Valid
5	0,361	0,456	Valid
6	0,361	0,389	Valid
7	0,361	0,460	Valid
8	0,361	0,421	Valid
9	0,361	0,399	Valid
10	0,361	0,456	Valid
11	0,361	0,389	Valid
12	0,361	0,456	Valid

Lanjutan Tabel 3.3.

Pernyataan Ke	r tabel	r hitung	Keterangan
13	0,361	0,389	Valid
14	0,361	0,364	Valid
15	0,361	0,399	Valid

Dari table 3.3 Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 15 pertanyaan yang dilakukan 15 soal dinyatakan valid dikarenakan nilai r hitung $>$ r table (0,361) dan maka dengan itu kuesioner yang dijadikan untuk penelitian sebanyak 15 butir tes.

Tabel. 3.4. Hasil Uji Validitas Kuesioner APD

Pernyataan Ke	r tabel	R hitung	Keterangan
1	0,361	0,442	Valid
2	0,361	0,390	Valid
3	0,361	0,383	Valid
4	0,361	0,399	Valid
5	0,361	0,442	Valid
6	0,361	0,438	Valid

Dari table 3.4 Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 6 butir soal yang dilakukan uji validitas 6 soal dinyatakan valid dikarenakan nilai r hitung $>$ r tabel (0,361)

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap asas (ajeg) bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. (22)

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik.

Pertanyaan yang sudah valid dilakukan dengan uji reliabilitas, dengan cara membandingkan r tabel dengan r hasil. jika nilai r hasil adalah α yang terletak diawal output dengan tingkat kemaknaan 5% (0,05) maka setiap pertanyaan kuisisioner dikatakan reliabel, jika *cronbach alpha* lebih besar dari (0,05).

Tabel. 3.5. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan

Cronbach α	r table	Status
0,677	0,361	Reliabilitas tinggi

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen diperoleh hasil bahwa nilai uji reliabilitas diperoleh r -hitung sebesar 0,677 dan lebih besar dari nilai r -tabel (0,361), maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel (handal).

Tabel. 3.6. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Sikap

Cronbach α	r table	Status
0,853	0,361	Reliabilitas tinggi

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen diperoleh hasil bahwa nilai uji reliabilitas diperoleh r -hitung sebesar 0,853 dan lebih besar dari nilai r -tabel (0,361), maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel (handal).

Tabel. 3.7. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner APD

Cronbach α	r table	Status
0,411	0,361	Reliabilitas tinggi

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen diperoleh hasil bahwa nilai uji reliabilitas diperoleh r -hitung sebesar 0,809 dan lebih besar dari nilai r -tabel (0,361), maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel (handal).

3.7. Metode Pengolahan Data

Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan cara komputerisasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. *Editing*

Melakukan pemeriksaan terhadap jawaban pada kuesioner dan memastikan bahwa semua variabel terisi.

2. *Coding*

Pada langkah ini penulis melakukan pemberian kode pada variabel-variabel yang di teliti, misalnya nama responden di rubah menjadi nomor 1,2,3 dan seterusnya memastikan tidak ada kesalahan data.

3. *Entry*

Data entri, yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang masih dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) di masukkan ke dalam program komputer yang di gunakan peneliti yaitu SPSS.

4. *Cleaning*

Melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah di entry untuk memastikan tidak ada kesalahan.

3.8. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, data diolah dengan menggunakan program statistic dengan tahap sebagai berikut :

3.8.1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik data setiap variabel yang diteliti. Penyajian data univariat berupa distribusi dan frekuensi variabel tersebut.

3.8.2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel *independen dan dependen*. Analisis bivariat menggunakan analisis *Chi-square* pada batas kemaknaan perhitungan statistik p value (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p \text{ value } (0,05)$ maka dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan.